

Penyuluhan Upaya Pengendalian Dan Penanggulangan Wabah Pmk Di Indonesia Pada Kelompok Ternak Sapi Perah

Counseling on Efforts to Control and Overcome FMD Outbreaks in Indonesia in Dairy Cattle Groups

Melati Hawalai Sumadwita¹, Fidi Nur Aini Eka Putri Dameanti², Miza Viloute Putri
Mestoko³, Rif Anna Aulia Arum Kusuma⁴ dan M. Sukron Hawari⁵

^{1,3,4,5}Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya

²Dosen Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya

Puncak Dieng Eksklusif, Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang 65161

Corresponding author : drhfidi@ub.ac.id

Abstrak

Peternakan sapi perah di Kecamatan Ringinrejo, Kediri, Jawa Timur populasi ternak sapi perah pada tahun 2020 mencapai 182 ekor dimana populasi ini termasuk meningkat di banding tahun-tahun sebelumnya. Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) memiliki gejala klinis seperti demam, kehilangan nafsu makan, penyakit mulut dan kuku, dan lesi berkaki empat yang mencapai 39°C selama beberapa hari. Lesi berbentuk lepuh pada permukaan selaput lendir mulut, seperti lidah, gusi, bagian dalam pipi, dan bibir. Lesi di sepanjang tumit, celah kuku dan ligamen koroner kuku terlihat jelas di kaki. Lesi juga bisa muncul di lubang hidung, moncong, dan puting susu. Penyakit ini. Tahun 2022 dalam situasi wabah ini telah dilaporkan kasus PMK yang menyebar pada peternakan sapi perah diperlukan prosedur penanganan dan apabila wabah semakin meluas di daerah Indonesia, penyakit ini menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar dalam kelestarian populasi ternak, maka dari itu diperlukan penyuluhan pengendalian dan penanggulangan ternak sapi perah dalam wabah PMK. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelompok Ternak Sukses Bersama Desa Deyeng, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Penyuluhan dilakukan menggunakan media yakni dengan membagikan modul materi dan kuesioner berupa *pretest* dan *posttest* sebanyak 5 soal kepada 16 peternak yang mengikuti penyuluhan. Penyuluhan mendapatkan hasil data dimana para peternak mampu memahami materi yang disampaikan.

Kata Kunci : *Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), Sapi Perah, Peternakan, Kediri*

Abstract

The dairy cattle farm in Ringinrejo District, Kediri, East Java, the population of dairy cattle in 2020 reached 182 heads where this population also increased in previous years. Mouth and Nail Disease (FMD) has clinical symptoms such as fever, loss of appetite, mouth and nail disease, and four-legged lesions that reach 39°C for several days. Lesions are blisters on the mucous surfaces of the mouth, such as the tongue, gums, inside of the cheeks, and lips. Lesions along the heel, nail clefts and nail coronary ligaments are clearly visible on the feet. Lesions may also appear on the nostrils, muzzle, and nipples. this disease. In 2022, in this situation, cases of FMD have been reported that spread to dairy farms, handling procedures and widespread development in Indonesia have been reported, this disease causes huge economic losses in livestock rearing, therefore it is necessary to control and control dairy cattle in FMD outbreaks. This activity was carried out at the Joint Success Livestock Group in Deyeng Village, Ringinrejo District, Kediri Regency, East Java Province. Counseling was carried out using the media, namely by distributing material modules and questionnaires in the form of pretest and posttest as many as 5 about to 16 farmers who participated in the counseling. Counseling gets data results where farmers are able to understand the material presented.

Keywords: *Foot and Mouth Disease (FMD), Dairy Cattle, Livestock, Kediri*

PENDAHULUAN

Ternak sapi khususnya sapi perah merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa susu yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting artinya dalam kehidupan masyarakat. Sapi perah memiliki kontribusi besar dalam pemenuhan kebutuhan susu nasional yang mengalami peningkatan tahun ke tahun. Menurut data statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri peternakan sapi perah di kecamatan Ringinrejo, Kediri, Jawa Timur populasi ternak sapi perah di tahun 2020 mencapai 182 ekor dimana populasi ini termasuk meningkat di banding tahun-tahun sebelumnya (BPS Kabupaten Kediri, 2022). Pusat Veteriner Farma yang terletak di Kota Surabaya, Jawa Timur mengeluarkan regulasi siaga PMK atau disebut juga dengan *Foot dan Mouth Disease* (FMDV) (Adjid, 2020). Kehadiran penyakit ini telah dipelajari sejak abad keenam belas di banyak negara dan memiliki dampak negatif pada produktivitas ternak di negara-negara dan menyebabkan endemik. Sampai tahun 1990 wabah PMK umum terjadi di banyak negara di Amerika Selatan (Santos *et al*, 2017). Penyakit ini sudah didapatkan sejak 1986, penetapan regulasi kesiapsiagaan terhadap PMK dimaksudkan pelaporan situasi PMK penggambaran mengenai aktivitas *surveillans* dan investigasi terhadap laporan penyakit dengan gejala diduga PMK (Basuki, 2020).

Apabila Indonesia terjangkit wabah PMK maka akan terjadi kerugian kurang lebih sebanyak Rp. 9,9 triliun. Semua hewan berkuku belah atau *cloven hoof* rentan terhadap infeksi PMK, baik hewan domestik maupun liar, seperti sapi, kerbau, domba, kambing, babi, rusa, dan onta. Lebih dari 70 spesies mamalia liar rentan terhadap infeksi virus PMK (Adjid, 2020). Berdasarkan Keputusan Dikjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Nomor 5429, Tahun 2022 PMK saat ini tengah mewabah di Indonesia dan tidak berbahaya bagi kesehatan manusia, namun risiko penularan terhadap hewan lainnya sangat rentam sehingga menjadi fokus pengendalian penyebaran PMK terhadap hewan rentan (Dikjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022). PMK memiliki 7 serologis yang berbeda jenis, pada serotipe O dan A yang menunjukkan bahwa ternak yang sembuh dari virus PMK akan terinfeksi ulang apabila dicampur dengan hewan yang terinfeksi virus PMK dari luar daerah (Jamal and Belsham, 2013).

Penyakit Mulut Dan Kuku pada hewan spesies berbeda sedikit rentan karena virus ini memiliki masa inkubasi 28 hari. Gejala klinis PMK adalah demam, kehilangan nafsu makan, penyakit mulut dan kuku, dan lesi berkaki empat yang mencapai 39°C selama beberapa hari. Lesi berbentuk lepuh pada permukaan selaput lendir mulut, seperti lidah, gusi, bagian dalam pipi, dan bibir. Lesi di sepanjang tumit, celah kuku dan ligamen koroner kuku terlihat jelas di kaki. Lesi juga bisa muncul di lubang hidung, moncong, dan puting susu (Adjid, 2020).

Apabila wabah semakin meluas di daerah Indonesia, penyakit ini menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar dalam kelestarian populasi ternak, tetapi juga mengakibatkan hilangnya peluang ekspor ternak dan hasil ternak. Berdasarkan Keputusan Dikjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Nomor 5429, Tahun 2022 dalam situasi wabah ini telah dilaporkan kasus PMK yang menyebar pada peternakan sapi perah diperlukan prosedur penanganan susu salah satunya di unit usaha penampungan susu meminimalisir risiko penularan PMK melalui produk susu mentah maka dari itu diperlukan penyuluhan pengendalian dan penanggulangan ternak sapi perah dalam wabah PMK saat ini.

METODE

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2022 pada Kelompok Ternak Sukses Bersama Desa Deyeng, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Penyuluhan dilakukan menggunakan media yakni dengan membagikan modul materi dan kuesioner berupa *pretest* dan *posttest*. Pertanyaan *Pretest* dan *posttest* menggunakan jawaban subjektif berupa benar dan salah. Skala tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban yang justifikasi. *Pretest* dan *posttest* dinilai dalam skala 1-100 dan disusun dari materi yang sudah disusun dalam modul materi. Hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dievaluasi sebagai parameter tercapainya program penyuluhan. Hasil nilai yang didapatkan, dikonversikan dalam bentuk persentase terkait pemahaman pertanyaan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternak pada Kelompok Ternak Sukses Bersama sebanyak 16 peternak yang mengikuti penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan pemaparan materi mengenai pengendalian dan penanggulangan wabah PMK dengan media presentasi dan modul yang telah diberikan. Sebelum dilakukannya penyuluhan peternak terlebih dahulu mengerjakan *pretest* dan setelah pemaparan materi diakhiri dengan mengerjakan *posttest*.

Tabel 1: Tabel Hasil *Pretest* dan *Posttest* untuk mengukur pengetahuan

Variabel	<i>Pretest</i> %		<i>Posttest</i> (%)	
	Benar	Salah	Benar	Salah
Upaya penanganan PMK sapi perah yakni dengan memperhatikan proses pemerahan	75%	25%	81,25%	18,75%
Pengupayaan PMK sapi perah yakni dengan dilakukannya vaksinasi	100%	0%	100%	0%
Kotoran yang menumpuk sampai kandang menjadi kotor adalah salah satu upaya	83,75%	16,25%	93,75%	6,25%

Variabel	Pretest %		Posttest (%)	
	Benar	Salah	Benar	Salah
pengecahan PMK				
Saat pemerah sapi perah tidak perlu diperhatikan kebersihan dan kesehatan pemerah	68,75%	31,25%	100%	0%
Salah satu bentuk kegiatan pengupayaan wabah PMK dalam lingkungan sapi perah yakni mensterilisasi peralatan pemerah susu	93,75%	6,25%	100%	0%
Total	84,25%	15,75%	95%	5%

Pada data hasil *pretest* yang diberikan sebelum penyampaian materi pada penyuluhan dengan diisi oleh 16 orang peternak anggota kelompok Ternak Sukses Bersama, Desa Deyeng terlihat adanya perbedaan signifikan di setiap tabel pertanyaan. Pada pertanyaan pertama terdapat 75% responden yang menjawab benar, sementara 25% responden menjawab salah. Pertanyaan kedua terdapat 100% responden menjawab benar yang berarti responden sudah memahami pertanyaan sebelum dilakukannya penyuluhan. Pertanyaan ketiga terdapat 83,75% responden menjawab benar dan 16,25% responden menjawab salah. Pertanyaan keempat terdapat 68,75% responden yang menjawab benar dan 31,25% menjawab salah. Pada pertanyaan terakhir terdapat 93,75% responden yang menjawab benar dan 6,26% responden menjawab salah. Berdasarkan hasil data tersebut, maka didapatkan hasil keseluruhan persentase peternak yang memahami materi dan pertanyaan sebelum diberikan penyuluhan sekitar 84,25%.

Pada data hasil *posttest* yang diberikan sesudah penyampaian materi pada penyuluhan dengan diisi oleh 16 orang peternak anggota kelompok Ternak Sukses Bersama, Desa Deyeng terlihat adanya perbedaan signifikan di setiap tabel pertanyaan. Pada pertanyaan pertama terdapat 81,25% responden yang menjawab benar, sementara 18,75% responden menjawab salah. Pertanyaan kedua terdapat 100% responden menjawab benar yang berarti responden sudah memahami pertanyaan setelah dilakukannya penyuluhan. Pertanyaan ketiga terdapat 93,75% responden menjawab benar dan 6,25% responden menjawab salah. Pertanyaan keempat terdapat 100% responden yang menjawab benar dan 0% menjawab salah. Pada pertanyaan terakhir terdapat 100% responden yang menjawab benar dan 0% responden menjawab salah. Berdasarkan hasil data tersebut, maka didapatkan hasil keseluruhan persentase peternak yang memahami materi dan pertanyaan sebelum diberikan penyuluhan sekitar 95%.

Berdasarkan hasil analisa data, hal ini menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang disampaikan memberikan wawasan dan pemahaman bagi

peternak mengenai pengendalian dan penanggulangan di tengah wabah PMK. Terjadi kenaikan pengetahuan seluruh variabel pertanyaan yang diberikan *pretest* serta *posttest*. Kegiatan ini perlu dilaksanakan secara berkala pada target sasaran edukasi kepada peternak.

KESIMPULAN

Melalui kegiatan ini, upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman pemberian edukasi terhadap peternak melalui penyuluhan penanganan dan pengendalian ternak sapi perah di wabah PMK meliputi vaksinasi, memperhatikan kebersihan dan sanitasi kandang, memperhatikan aktivitas pemerahan baik sapi perah maupun peternak yang pemerah dan pemberian pakan tambahan untuk sapi yang bergejala klinis sehingga kesulitan untuk mengunyah pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, R. 2020. Penyakit Mulut dan Kuku: Penyakit Hewan Eksotik yang Harus Diwaspadai Masuknya ke Indonesia. *WARTAZOA*, Vol. 30 No.2 (61-70).
- Basuki, R., Isnani, M.,Rozi,. Poermadjaja, B dan Saptarini. 2020. Penyidikan Kasus Penyakit Pada Sapi Suspect Pmk Di Kabupaten Pamekasan Tahun. *Penyidikan Penyakit Hewan Rapat Teknis dan Pertemuan Ilmiah (RATEKPIL) dan Surveilans Kesehatan Hewan*, (115-122).
- BPS Kabupaten Kediri. 2020. Data Populasi Ternak 2020 [<https://kedorikab.bps.go.id/indicator/24/73/1/populasi-ternak.html>, diakses 29 September 2022]
- Jamal, S and Belsham, G. 2013. Foot and Mouth Disease : Past, Present and Future. *Veterinary Research*, (44-116).
- Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 5429/KPTS/ PK.320/F/05/2022. *Standar Operasional Prosedur Pengendalian dan Penanggulangan Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Indonesia*. Jakarta : Kementrian Pertanian
- Santos,D., Gustavo, S., Weber, E., Hasenack, H., Groff, F., Todeschini, B., Borba, M., Medeiros, A., Leotti, V., Canal, C and Corberllini, L. 2017. Identification Of Foot And Mouth Disease Risk Areas Using A Multi-Criteria Analysis Approach. *Research Article PloS ONE*, Vol.12 No.5 : e0178464.
- Winarsih, W.H. 2018. Penyakit Ternak yang Perlu Diwaspadai Terkait Keamanan Pangan. *Cakrawala*, Vol.12 No.3 (208-221).